

KAJIAN KOLEKSI

Museum Kretek Kudus

Tim :

Laela Nurhayati Dewi, SS, M. Hum

Antoni Heri Nugroho, SH, MM

Muhammad Zaki Rosyada, S. Hum

Septiana Putri Nugraheningtyas, S, Kom

Rizka Febri Ramadhanni, S. IP

**DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
KABUPATEN KUDUS**

**MUSEUM KRETEK
2022**

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa sehingga tim dapat menyelesaikan hasil kajian koleksi Museum Kretek. Kajian dapat terselesaikan karena adanya bantuan dari berbagai pihak.

Menyadari sepenuhnya atas kelemahan dan kekurangan serta keterbatasan kemampuan, dalam kajian ini harapannya adalah semoga dapat disempurnakan dikesempatan berikutnya.

Tim Kajian

Sambutan

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus

Sejarah sering dipahami hanya berfokus pada tiga unsur Utama yang mendukungnya yaitu peristiwa, tokoh, dan tempat. Namun, masih ada satu unsur yang sering dilupakan yaitu artefak sebagai bukti historis. Artefak menjadi sangat penting maknanya mengingat tanpa bukti yang konkrit sebuah peristiwa yang sulit diimajinasikan secara faktual. Hanya saja ada kalanya artefak menjadi sulit dimaknai dan dipahami secara kontekstual, lebih-lebih oleh kalangan awam yang bekal pemaknaannya masih kurang. Disinilah esensi museum menjadi tampak, mengingat kesehariannya artefak tidak lain adalah juga merupakan koleksi museum.

Demikian arti pentingnya pengkajian koleksi museum bagi masyarakat. Maka, Pemerintah Kabupaten Kudus mendukung perlunya pengkajian dan penerbitan hasil kajian-kajian koleksi museum dilakukan secara berkesinambungan.

Terbitnya buku tersebut menyusul terbitan-terbitan sebelumnya, tentu saja mampu memenuhi ketercukupan kebutuhan masyarakat, namun kesungguhan Pemerintah Kabupaten Kudus di dalam mengupayakan penyebarluasan informasi kajian koleksi museum sebagai pusaka warisan budaya kepada masyarakat akan senantiasa dilakukan dari tahun ke tahun.

Dengan harapan terbitnya buku-buku ini mampu menambah bobot bagi upaya pelestarian nilai-nilai luhur budaya dalam upaya membentuk karakter dan memperkokoh jati diri bangsa.

Akhirnya kami memberikan apresiasi kepada semua pihak yang telah mendukung terbitnya buku-buku kajian koleksi museum ini.

Kudus,

Kepala Dinas Kebudayaan dan
Pariwisata Kabupaten Kudus

Sambutan

Kepala UPTD Museum dan Taman Budaya

Sebagian tugas museum adalah melakukan kajian dan pendokumentasian koleksi serta memublikasikannya untuk kepentingan publik. Tahun 2022 ini Museum Kretek Kabupaten Kudus melakukan kajian koleksi beragam hasil dari sumbangan PPRK:

1. Alat Perajang Cengkeh
2. Cacak (Alat Perajang Tembakau)
3. Krondo
4. Alat Besut Klobot
5. Alat Contong Kretek Klobot
6. Alat Giling Kretek
7. Botol Saus Tembakau
8. Grobag Krangkeng

Museum sebagai lembaga pelestari budaya memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian sumber data/naskah/dokumen/benda yang menjadi sumber perjalanan sejarah baik menyangkut tempat, tokoh, dan peristiwa sehingga dapat menjadikan kebanggaan masyarakat suatu daerah.

Dengan hasil kajian ini semoga dapat menambah informasi khususnya peralatan/teknologi perjalanan rokok.

Kepala Museum dan Taman B udaya
Yusron,S.AP
NIP.19700926 199003 1 003

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Koleksi museum adalah benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Oleh karena itu warisan budaya yang memiliki nilai sejarah budaya suatu masyarakat sangat penting untuk berbagai tujuan dan kepentingan dan diharapkan dapat bermanfaat oleh masyarakat sebagai sarana pembangunan bangsa di daerah.

Nilai penting yang melekat padanya, koleksi museum menjadi penghubung antara masa lampau dan masa kini yang selanjutnya dikomunikasikan secara luas kepada masyarakat sekaligus dilestarikan (Direktorat Museum, 2010:20-21). Pada saat dikomunikasikan melalui pameran, koleksi diberi interpretasi sesuai pemahaman kurator, dan pengunjung.

Nilai penting suatu koleksi dapat ditentukan dengan mempertimbangkan elemen-elemen yang membentuk makna koleksi. Ada banyak cara atau tolok ukur untuk menentukan nilai penting koleksi, salah satunya adalah kriteria nilai penting yang dikembangkan oleh *Heritage Collections Council* sebagai panduan untuk menentukan nilai penting koleksi. Panduan tersebut telah diterapkan pada objek-objek yang menjadi koleksi galeri, arsip, perpustakaan, dan museum di Australia untuk berbagai tujuan. Pemahaman terhadap nilai penting koleksi dapat menjadi dasar membuat keputusan dalam kaitannya dengan manajemen koleksi, baik untuk konservasi, pameran, pengadaan koleksi, bahkan penghapusan koleksi (Russell dan Winkworth, 2001:5-7). Lebih lanjut, Russell and Winkworth (2001:11) mengusulkan empat kriteria utama yang dapat menjadi patokan dalam menentukan nilai penting sebuah koleksi, yaitu nilai penting sejarah, nilai penting estetik, nilai penting ilmu pengetahuan dan penelitian, serta nilai penting sosial spiritual. Selain kriteria utama tersebut, dapat

digunakan lima kriteria pembanding untuk menentukan tingkat nilai penting koleksi yaitu asal, keterwakilan, kelangkaan, kondisi, serta potensi interpretif. Koleksi museum yang mengandung kriteria-kriteria tersebut diasumsikan memiliki nilai penting yang tinggi. Koleksi yang memiliki nilai tinggi tentunya memerlukan penanganan yang lebih khusus dibandingkan koleksi dengan nilai lebih rendah.

Pengkajian terhadap suatu koleksi museum memerlukan tahapan-tahapan sebelum dapat disajikan kepada masyarakat, di antaranya:

1. Identifikasi awal koleksi. Pada tahap ini mengidentifikasi jenis bahan, ukuran, bentuk, dan warna suatu koleksi.
2. Kajian pustaka. Tahap pengumpulan informasi terkait koleksi yang sedang dikaji melalui sumber pustaka, misalnya dari catatan-catatan Belanda, naskah, dokumen, buku, dan lain sebagainya.
3. Kajian lapangan. Proses ini bertujuan untuk mendapatkan dinamika dari suatu koleksi pada masa sekarang dan menyaring sudut pandang dari pelaku budaya yang terkait koleksi tersebut (*indigenous collection*).
4. Interpretasi. Tahapan untuk mendapatkan makna suatu koleksi yang dikaji.
5. Publikasi hasil kajian. Pada tahap ini, hasil akhir dari proses pengkajian akan disebarluaskan kepada masyarakat.

Metode Penelitian Tulisan ini menggunakan kerangka pikir induktif, yang dilakukan dengan penelitian langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan secara cermat terhadap situasi dan kondisi serta mewawancarai secara intensif para informan. Dengan demikian, maka tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi *pengumpulan data*, *analisis data*, dan *kesimpulan*. Data primer berupa data di lapangan serta hasil wawancara, sementara itu data sekunder mencakup buku, artikel, jurnal ilmiah, serta data-data dari internet.

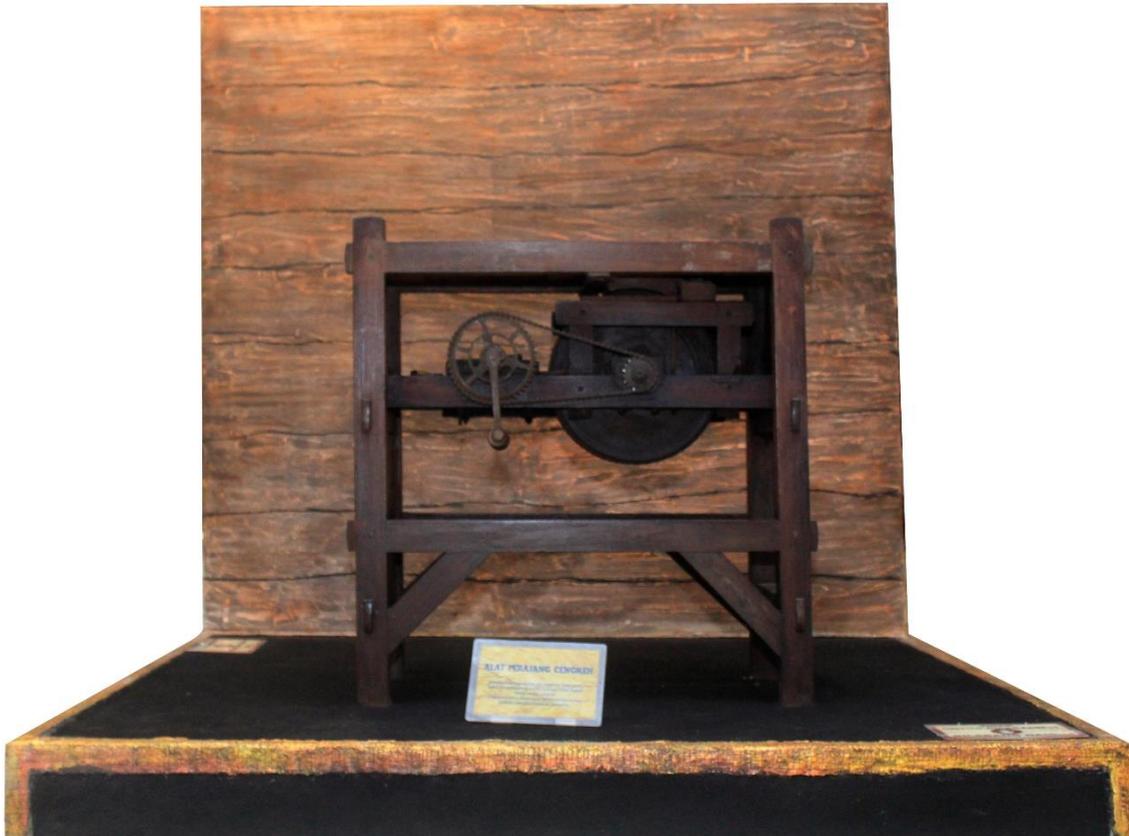
Arkeologi industri merupakan sebuah kajian dalam ilmu arkeologi yang berusaha memahami aktivitas industri di masa lampau melalui tinggalan materialnya.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Rentang waktu penggunaan peralatan,
2. Adakah transformasi bentuk dikemudian,
3. Daerah mana saja yang masih ada dan menggunakannya,
4. Skala industri tingkatan seperti apa,
5. Alat angkut dengan grobag krangkeng milik sendiri atau sewa,
6. Penggunaan saus pada rokok sebelum kimia apakah ada yg alami,
7. Berapa orang didalam 1 tim dalam mengerjakan rokok klobot.

BAB II

PEMBAHASAN



10.0001

Alat Perajang Cengkeh

Mesin manual tradisional perajang cengkeh digunakan untuk menghaluskan biji cengkeh dan dapat diolah sesuai kebutuhan. Mesin ini mampu mencacah sebanyak 1 kg cengkeh per 30 menit. Adapun kelemahan mesin perancang ini adalah cacahan cengkeh yang keluar melalui wadah yang ada dibawah tabung pencacah jadi hasilnya kurang halus.



10.0003

Cacak (Alat Perajang Tembakau)

Alat perajang daun tembakau berupa bangku kayu yang dilengkapi dengan kotak penjepit gulungan dan sebuah pisau potong. Tembakau yang dicacak atau dirajang adalah daun tembakau yang sudah dilayukan atau disimpan selama sekitar 2-3 malam. Daun tembakau yang sudah dirajang kemudian disiapkan untuk dikeringkan dengan cara dijemur atau dioven.

Cacak adalah nama alat untuk mengiris tembakau secara manual. Alat yang terbuat dari bahan kayu nangka, sonokeling, dan kayu jati yang dibentuk sesuai posisi orang duduk untuk memudahkan mengisi dan menekan tembakau saat diiris. Pembuatan alat ini masih ada hingga saat ini di Desa Lamuk Kecamatan Tlogo Mulyo, Kabupaten Temanggung.

Hasil rajangan manual lebih disukai ketimbang rajangan mesin. Tekstur tembakau hasil rajangan manual lebih bagus ketimbang hasil mesin, sehingga sampai saat ini banyak industri rumahan masih bertahan menggunakan rajangan tradisional.

Didapat fakta-fakta hasil wawancara dengan Agus Sardjono, Kepala PPRK (Persatuan Perusahaan Rokok Kudus) sebagai berikut:

- Tembakau Weleri yang tumbuh di utara jalan kurang diminati pabrik.
- Tembakau Weleri sisi utara jalan sulit dibakar karena mengandung flor dan garam (dekat laut).
- Pabrik cenderung memilih tembakau yang tumbuh di sisi selatan jalan raya atau yang relatif jauh dari pantai utara.
- Jenis air, kandungan nutrisi tanah, kelembaban udara, intensitas cahaya (pagi sampai sebelum jam 12 siang) mempengaruhi rasa tembakau.
- Pabrik cenderung memilih tembakau yang mendapat pencahayaan matahari pagi sampai siang.
- Nikotin berasal dari getah tembakau yang difermentasi dengan cara dijemur dibawah matahari, dipanaskan dalam ruangan atau dioven (ruangan yang dialiri udara panas).
- Rajangan tembakau yang tuntas dijemur dibawah matahari dalam 1 hari akan lebih baik kualitasnya dibandingkan yang dijemur dalam 2 hari atau lebih.
- Rajangan tembakau yang dijemur dalam waktu 2 hari atau lebih disebut tembakau "kamendungan".
- Rajangan tembakau yang selesai dijemur oleh para pencacah akan disimpan di gudang pabrik selama 2-3 tahun baru kemudian diolah.
- Pupuk urea membuat rasa tembakau pahit. Ukuran lebar daun tembakau tidak menjamin rasa enak saat tembakau diolah.
- Pada masa pekerja rodi, mengunyah tembakau menstimulir rasa lapar, sehingga tenaga pekerja dapat diforsir lebih banyak. Selain itu, daun tembakau dan cengkeh digunakan untuk menghentikan darah pada luka luar karena mengandung antiseptik.



10.0011

Kronto

Merupakan alat pembersih atau penyaring daun tembakau yang sudah dirajang. Koleksi Kronodo yang dimiliki Museum Kretek merupakan hibah dari PR. SOGO.

1. Tanaman tembakau dapat dipanen maksimal 90-100 hari. Jika lebih dari itu biasanya tanamannya sudah tua. Ciri daun tembakau yang siap panen yang warnanya sudah mulai hijau kekuningan dengan sebagian tepinya berwarna coklat.
2. Setelah dipetik, dibungkus dengan karung goni lalu diikat dengan tali debog pisang atau daun kelapa. Jangan menggunakan karung plastik karena nanti bahan kimia dari plastik akan terpapar ke daun tembakau yang telah dipetik.
3. Setelah dipetik, tembakau diperam dengan menggunakan alas dari bambu dan diperam selama 3 hari agar matang. Setelah berwarna kuning, daun tembakau dirajang.
4. Proses perajangan, menggunakan alas dari sesek bambu dan yang perlu diperhatikan adalah kebersihan. Biasanya proses perajangan menggunakan alat yang masih tradisional, tapi saat ini sudah menggunakan mesin perajang agar lebih efisien dan waktunya pun lebih cepat.
5. Daun tembakau yang telah dirajang, dibersihkan dari kotoran seperti pasir atau batu yang tercampur di dalamnya. Caranya dengan ditebar di tampah yang di atas penyanggah atau meja. Lalu dijemur selama 1 hari atau sampai kering. Jangan dijemur di atas tanah atau dipinggir jalan karena nanti akan masuk berbagai macam kotoran.
6. Setelah kering, tembakau dipak dengan menggunakan kain hessian atau kain katun. Jangan menggunakan plastik (Amen Budiman dan Onghokham).



10.0005

Alat Besut Klobot

Pembuatan rokok klobot masih sangat sederhana. Pengerjaannya hanya butuh keahlian tangan buruhnya. Tembakau dan cengkeh dicampur dengan perbandingan rata-rata dua (tembakau) banding satu (cengkeh). Klobot dibesut (dihaluskan) dengan , formula yang telah jadi dimasukkan dan dilinting, diikat dengan benang (jinggo) (Lance Castle, 1982:42).

Proses penggulungan rokok klobot benar-benar membutuhkan ketrampilan dan keahlian tangan pembuatnya, dalam sehari pembuat rokok klobot hanya mampu mencapai 2000 batang. Untuk membesut klobot biasanya buruh membawa pulang seikat klobot ke rumah untuk disetrika, sebagai bekal besok membuat rokok klobot berikutnya (Lance Castle, 1982:46).

Daun Jagung atau klobot sebagai pembungkus rokok klobot. Klobot yang digunakan dalam industri rokok kretek masa itu, digunakan istilah "*ombyok, uter, ontong*". Setiap satu *ombyok* klobot terdiri dari 20 buah *ontong* jagung, tiap 25 *ombyok* berisi 500 *ontong* dan disebut satu *uter*. Dan setiap satu *ontong* klobot dapat dijadikan kira-kira sebanyak 5 batang rokok. Kira-kira satu *uter* klobot dapat dijadikan 2500 buah batang rokok (Solichin Salam, 1983:18).

Biasanya klobot yang digunakan dalam industri rokok kretek Kudus berasal dari daerah Undaan (pinggiran kota Kudus yang berbatasan dengan Grobogan, Purwodadi). Kualitas klobot jagung dari daerah Undaan tersebut baik, tapi kuantitas atau jumlah pemenuhan bahan produksinya tidak mencukupi. Untuk menutupi kekurangan kebutuhan bahan baku klobot industri rokok kretek Kudus mempergunakan klobot dari daerah Purwodadi (dari desa Undaan tapi kuantitasnya mencukupi (Solichin Salam, 1983:18).

KRETEK KLOBOT

Tembakau merupakan tanaman semusim dan seluruh Indonesia musimnya sama. PR Sukun di Kudus sendiri membutuhkan semua tembakau dari berbagai asal, diantaranya yaitu:

- Tembakau Mule dari Garut
- Tembakau Temanggung di lereng Gunung Slamet, Sumbing, dan Sindoro
- Tembakau Muntilan di lereng Gunung Merapi
- Tembakau dari Jember dan Madura

Di dalam produksi rokok/kretek itu sendiri sebetulnya yang utama ada di bahan baku utama yaitu tembakau khususnya tembakau tanaman hasil bumi/agro industri yang sangat sensitif terhadap alam. Tembakau yang dicacak atau dirajang setelah dipetik kemudian ditumpuk, digulung dan diikat lalu dipogo (disimpan/diangin-anginkan) tergantung permintaan. PR SUKUN sendiri mengharapkan kepada petani setelah disimpan dua malam,

dan ketika dirajang masih banyak warna hijaunya (Budiman, 1987:44).

Klobot diambil dari petani jagung lalu digunting sesuai ukuran yang dibutuhkan tingkat ketirusannya. Untuk menjadikan klobot ini siap digunakan harus dibersihkan terlebih dahulu diantaranya dengan alat besut klobot ini untuk membersihkan sisa-sisa bulu jagung dengan dibesut (lembaran seperti serbet). Ada alat yang berbentuk seperti tungku ini digunakan seperti dioven untuk melembabkan dan melenturkan (agar lebih elastis) agar gampang digulung karena jika kering rokok klobot ini akan pecah dan jika masih basah tidak bisa dipakai.

Rokok Klobot dijual satu bungkus berisi sekitar 6 rokok. Alat contong kretek klobot digunakan untuk menyetor ke mandor jumlah rokoknya. Jam kerja pekerja rokok klobot di PR SUKUN GEBOG dari jam 07.00 WIB sampai jam 09.00 WIB. Semakin banyak permintaan, jam kerja pembuat rokok klobot semakin bertambah. Rokok klobot sendiri masih banyak diminati di daerah pesisir Jawa. Hasil rokok klobot kadang saat disedot terasa keras itu tergantung pada keterampilan pekerja pelinting.

Pengerjaan rokok klobot ada 10 tim, masing masing 5 orang, dengan bahan tembakau setiap orang 1 wadah/ tampah. Untuk jumlah lintingan rokok klobot tergantung kebutuhan dari perusahaan. Bahan pembungkus rokok adalah klobot yang didapat dari perusahaan. Untuk dipersiapkan sebagai pembungkus dilakukan dirumah masing-masing, dengan cara dibesut/disetrika.



10.0006

Alat Contong Kretek Klobot

Alat Contong Kretek Klobot merupakan wadah kemasan suatu merk kretek yang dijual kepada konsumen. Satu contong berisi sekitar 6 sampai dengan 10 kretek. Kretek klobot biasanya banyak diminati konsumen dari daerah pesisir pulau Jawa yang berprofesi sebagai nelayan.



05.0028



05.0029



05.0030

Alat Giling Kretek

Alat giling kretek terdiri dari kayu, kain, dan logam. Buruh giling yang jumlahnya banyak berkumpul dalam satu ruangan, tidak ada usaha diantara mereka saling membantu ataupun berbicara pada saat bekerja. Setiap buruh berusaha mengejar target produksi sebanyak mungkin, karena upah yang diterimanya tergantung jumlah yang dikerjakan.

Pembuatan sigaret kretek memerlukan gerakan berbeda pada setiap penggulung membentangkan formula dengan jumlah tertentu di atas kain, kemudian membubuhi kertas papir dengan sedikit lem yang telah ada barulah buruh penggulung menggerakkan tuas logam mesin yang menghasilkan sigaret kretek. Sisa tembakau yang mencuat keluar dari ujung sigaret kretek, dipindahkan dari buruh penggulung kepada buruh *mbatil* untuk dirapikan (Lance Castle, 1982:45-46).

Untuk dua orang buruh giling diperlukan satu orang buruh *mbatil*. Rokok kretek yang telah dirapikan, kemudian diikat dengan benang sebanyak 25 buah setiap ikat. Rokok yang sudah dibendel, dikeringkan dengan sinar matahari. Setelah kering, dicelup ke dalam air yang telah dicampur dengan campuran *sakarín* agar salah satu ujung rokok terasa manis.

Setelah selesai, bisa dibungkus dengan pembungkus luar (*selop*) dan diberi nama sesuai pemilik pabrik, dan diberi pita cukai dengan tujuan agar terlihat pajak cukai rokok kretek telah dibayar lunas oleh perusahaan rokok kretek Kudus (Lance Castle, 1982:50-55).



08.0001



08.0002



08.0003



08.0010



08.0011



08.0012



08.0009



08.0013

Botol Saus Tembakau

Warna botol merah menunjukkan isi dalam botol tidak untuk dikonsumsi.



08.0004



08.0005



08.0007



08.0008



08.0014

Menjadi koleksi di mMuseum Kretek Kudus, tetapi tidak familiar sebagai wadah yang diproduksi pabrikan untuk saus tembakau dari warna maupun bentuknya.



10.0002

Grobag Krangkeng

Kabupaten Kudus memiliki delman dengan bentuk yang sangat berbeda dengan umumnya. Delman ini di Kabupaten Kudus disebut *Grobag Krangkeng* yang memiliki bentuk seperti delman kerajaan.

Grobag Krangkeng ini hanya bisa ditemukan replikanya di Museum Kretek Kudus yang terletak di desa Getas Pejaten. Pada tahun 1990an delman ini masih banyak ditemukan di pasar-pasar pinggiran kota, seperti Pasar Bareng, Pasar Brayung, atau pasar di Undaan. Namun, replika ini tidak sesuai dengan bentuk aslinya, dimana ventilasi pada Grobag Krangkeng berbentuk tirai besi

BAB III

KESIMPULAN

- Artefak adalah benda yang dimodifikasi atau dibuat oleh manusia dan dapat dipindahkan.
- Arkeologi industri merupakan sebuah kajian dalam ilmu arkeologi yang berusaha memahami aktivitas industri di masa lampau melalui tinggalan materialnya.
- Nilai penting yang melekat pada koleksi museum menjadi penghubung antara masa lampau dan masa kini yang selanjutnya dikomunikasikan secara luas kepada masyarakat sekaligus dilestarikan.
- Sebagian besar benda koleksi dalam kondisi baik dan terawat sehingga secara fisik terdokumentasi secara apik.
- Peralatan tradisional yang hingga kini masih dipergunakan dalam aktivitas memproduksi rokok kretek, baik jenis klobot dan kretek, yaitu *cacak* (alat perajang tembakau), alat besuk klobot, dan alat giling kretek.
- Botol yang masih terdapat label, dapat diidentifikasi berdasar keterangan yang tertulis: merk perusahaan, kode produksi, berat, aroma/rasa sebagai sauce rokok. Warna botol merah menunjukkan bahwa isi di dalamnya bukan untuk dikonsumsi (*konsensus*).
- Sauce /aroma rokok yang digunakan berdasar hasil wawancara ada yang pesanan khusus dari luar, ada yang buatan dalam negeri. Saus tembakau merupakan bahan essence seperti perasa makanan yang menciptakan aroma tertentu saat tembakau dibakar dan cita rasa tertentu saat dihisap. Saus tembakau digunakan oleh pabrik rokok untuk menentukan branding rasa dari rokok itu sendiri. Saus tembakau juga digunakan untuk menyetarakan rasa terhadap kualitas tembakau yang berbeda. Saus tembakau merupakan bahan kimia sebagai manipulator aroma dan rasa.

- Wilayah yang masih mempertahankan alat-alat tradisional kretek di Jawa Tengah sebagian besar ada di Temanggung, Kebumen, dan Kudus. Adapun di Jawa Timur diantaranya di Malang, Jember, Probolinggo.
- Transformasi bentuk alat-alat tradisional berubah, pada era revolusi industri setelah tahun 1960-an, ketika permintaan pasar semakin meningkat sehingga menuntut produksi yang harus dihasilkan bertambah banyak jumlahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amen Budiman dan Onghokham. 1987. *Rokok Kretek Lintasan Sejarah*
- Castle, Lance. 1982. *Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa*
- Solichin Salam. 1983. *Kudus dan Sejarah Rokok Kretek*. Kudus:PPRK